

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Bab ini diuraikan tentang teori yang digunakan untuk menjelaskan bentuk dan dampak diskriminasi gender. Pada bab ini diuraikan (1) Pengertian cerpen, (2) unsur ekstrinsik cerpen, (3) Pengertian gender, (4) pengertian diskriminasi gender, (5) feminisme

#### 2.1 Pengertian cerpen

Manusia menciptakan karya sastra untuk menggambarkan bagian-bagian eksistensi yang unik dan fantastis. Seorang penulis karya sastra kemungkinan besar menggunakannya untuk menyampaikan perasaan dan gagasan tentang peristiwa yang terjadi di dunia tempat dia tinggal. Realitas inilah yang menjadi salah satu motivasi di balik penulisan buku seorang penulis, bersama dengan unsur imajinasinya. Ada tiga jenis karya sastra: drama, puisi, dan fiksi prosa. Di antara berbagai bentuk sastra prosa adalah roman, novel, novel, dan cerpen. Fiksi prosa hanyalah fiksi kuno. Nama lain untuk itu termasuk prosa naratif, cerita prosa, dan cerita terorganisir.

Cerpen dianggap sebagai salah satu karya sastra. Cerita pendek adalah narasi yang berfokus pada bagian singkat dari kehidupan, keadaan, dan kejadian mental. Krisis tidak perlu mengakibatkan pergeseran takdir. Dalam bahasa Prancis, mereka disebut sebagai *nouvelle* atau *conte*, dan mereka dikenal seperti itu dalam bahasa Inggris. Sebaliknya, dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai cerpen, yaitu narasi yang dibuat-buat yang berfokus pada satu tokoh dalam suatu keadaan pada satu titik untuk menyampaikan satu pengertian konflik yang menjadi dasar cerita. Kata-kata "cerita" dan "pendek" membentuk narasi pendek. Sebagai seorang cipta sastra, tidak semua cerpen masuk dalam kategori ini. Pembaca umum sering salah memahami apa yang mereka baca sebagai narasi pendek padahal sebenarnya hanya sebuah cerita atau sketsa. Edgar Allan Poe menyatakan dalam Burhan Nurgiyantoro bahwa cerita pendek yaitu cerpen yang dapat dibaca semuanya sekaligus dalam waktu kurang lebih tiga puluh hingga enam puluh menit, sedangkan novel tidak

dapat dibaca dalam waktu sebanyak itu. Ada banyak cerita pendek. Beberapa terdiri dari 500 kata atau kurang, beberapa lebih pendek, dengan puluhan atau bahkan puluhan ribu kata; yang lainnya lebih panjang. Berdasarkan beberapa sudut pandang tersebut, dapat dikatakan bahwa cerpen yaitu esai fiksi yang dicatat dengan baik, ringkas, dan meninggalkan kesan yang bertahan lama bagi pembaca.

Cerpen memiliki ciri-ciri yang sama dengan karya sastra prosa lainnya selain kualitasnya yang unik. Cerpen harus ringkas, koheren, dan intens, dengan adegan, karakter, dan gerak sebagai aspek utamanya, menurut Ni Nyoman Karmini. Kosakata yang dipakai dalam cerita pendek itu jenaka, menyenangkan, dan menawan. Penulis menggunakan komunikasi langsung dan tidak langsung untuk mengungkapkan pemahamannya tentang keyakinan hidupnya. Ciri lain dari narasi pendek adalah meninggalkan kesan tunggal pada pembaca, memberikan kesan bahwa plot itulah yang menarik sentimen kepada pembaca sebelum pikiran muncul. Peristiwa dan detail cerita pendek dipilih dengan cermat, dan mungkin meninggalkan pertanyaan yang belum terjawab bagi pembaca. Cerpen ini juga menampilkan tokoh utama yang menyampaikan satu kesan, konsekuensi yang kebetulan, dan satu emosi.

## **2.2 Unsur Ekstrinsik cerpen**

Hal-hal yang bukan merupakan bagian dari karya sastra itu sendiri dikenal sebagai unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2013:30), komponen ekstrinsik adalah komponen yang bukan merupakan bagian dari teks sastra tetapi berdampak tidak langsung terhadap struktur atau fungsi karya sastra. Berikut pengertian unsur ekstrinsik cerpen yaitu:

### **2.2.1 Nilai-nilai dalam cerita**

Untuk belajar dari tulisan yang kita baca, kita tidak hanya harus membaca cerpen tetapi juga memperhatikan nilai-nilai yang ada dalam prosa. Menurut Kanzunuddin (2017), pelajaran moral yang terdapat dalam narasi prosa rakyat perlu diteliti terlebih dahulu sebelum diterapkan sebagai sumber pendidikan. Adalah tugas kita untuk menyelidiki cerita rakyat dengan pelajaran

moral yang dapat mendukung pendidikan karakter bagi siswa berdasarkan pernyataan tersebut.

### **2.2.2 Latar Belakang Penulis dan Kepenulisan**

Elok Teja Suminar lahir di tengah-tengah keluarga yang mencintai sastra, di Bangkalan, Madura, 14 Juli 1983. Kegemarannya membaca buku-buku sastra akhirnya merangsang keinginannya untuk menulis. Sejak SMP, ia sering menuangkan ide-idenya ke dalam cerita pendek. Cerita-cerita pendek itu kemudian dibacakan di hadapan ibunya yang selalu dengan setia mendengarkan. Namun, kegemarannya menulis pada akhirnya hanya menjadi kenang-kenangan saat ia menikah dengan laki-laki yang tidak pernah memberikan kesempatan terhadap pemikirannya untuk terus berkembang. Hal ini berpengaruh besar terhadap tulisan-tulisannya kemudian hari. Tahun 2017 adalah awal dari perjalanan karir ke penulisannya. pernikahannya kemudian dengan seorang laki-laki yang juga mencintai literasi mengubah perjalanan hidupnya. Dia pun mulai berani mempublikasikan karyanya. Beberapa karya cerpennya pernah dimuat di beberapa media, seperti Majalah Sastra Horison dan Majalah Sastra Majas. Selain menulis cerita pendek, Elok juga menulis puisi, menulis naskah drama dan menulis lirik lagu serta mengaransemennya sendiri. Penulis pernah tinggal dan berkesenian di Lampung. Tergabung dalam antologi puisi Krakatau Award 2017 dan Buku Lampung 2018. Penulis sekarang tinggal dan bermukim di Bangkalan, tanah kelahirannya.

### **2.3 Pengertian gender**

Gender dan seks tidak sama. Meskipun seks adalah perbedaan jenis kelamin yang didefinisikan secara medis, gender adalah perbedaan dalam tugas, fungsi, dan tanggung jawab antara pria dan wanita. Gender merupakan produk konstruksi sosial dan dapat berubah-ubah tergantung perkembangan zaman (Sasongko, 2009: 6). Gender adalah istilah budaya yang bertujuan untuk membedakan peran, tindakan, mentalitas, dan sifat emosional yang dikembangkan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, menurut Women's Studies Encyclopedia. Gender adalah karakteristik alami yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan, tetapi juga dibentuk secara historis dan budaya. Satu-satunya karakteristik yang dapat diperdagangkan antara laki-laki dan perempuan adalah gender, yang dapat berubah seiring waktu, antar

tempat, dan antar tingkat sosial (Faqih 1997: 8-9). Gender adalah produk produksi manusia dan budaya di dalam masyarakat, klaim Basin (2001). Gender adalah kategorisasi laki-laki dan perempuan menurut norma sosial, praktik budaya, dan konvensi. Alih-alih ditentukan oleh ciri-ciri biologis, gender adalah sistem peran dan interaksi antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh kekuatan sosial, politik, dan ekonomi.

#### **2.4 Diskriminasi gender**

Segala bentuk pembatasan, pelecehan, atau pengucilan berdasarkan pembedaan manusia-baik atas dasar agama, suku, ras, suku, kelas, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, atau dasar lainnya—dianggap sebagai diskriminasi. Definisi ini mencakup pelaksanaan kebebasan fundamental dan hak asasi manusia dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan bidang kehidupan lainnya, baik oleh partai individu maupun kolektif (Noviani, 2016). Sikap yang mendiskriminasi orang atas dasar ras, suku, agama, atau dasar lainnya disebut diskriminasi.

Diskriminasi gender adalah situasi yang tidak adil yang berasal dari struktur dan institusi masyarakat yang berdampak pada pria dan wanita secara setara. Dari bermacam-macam panggilan dan jabatan yang dianut pria dan wanita secara berbeda, hal tersebut bisa secara langsung dikaitkan dengan sikap atau secara tidak langsung disebabkan oleh peraturan perundang-undangan yang mengakibatkan beberapa ketidakadilan yang berakar pada berbagai periode sejarah, praktik budaya, norma, atau struktur sosial. Menurut uraian rinci yang diberikan Fakih (2008), terdapat beberapa cara terjadinya ketidakadilan gender, antara lain subordinasi (penomoran), stereotip, kekerasan (*violence*), dan kelebihan beban.

Hak asasi manusia dilanggar oleh sikap dan tindakan diskriminatif (Ihromi, 2007: 7). Ungkapan "diskriminasi" juga menggambarkan bagaimana seseorang diperlakukan secara berbeda karena jenis kelamin, warna kulit, atau agamanya. Pembatasan, intimidasi, atau pengucilan apa pun berdasarkan jenis kelamin, ras, atau agama seseorang dianggap sebagai diskriminasi. Hak-hak perempuan dilanggar ketika diskriminasi terhadap mereka terjadi. Menurut

undang-undang, diskriminasi termasuk kekerasan terhadap perempuan berdasarkan jenis kelaminnya, adalah kekerasan yang ditujukan kepada mereka karena jenis kelamin mereka atau karena mereka memiliki pengaruh yang tidak proporsional terhadap perempuan lain (Rekomendasi No. 19 sidang ke-11 tahun 1992).

## **2.5 Feminisme**

Nugroho (2011:30) mengatakan gerakan feminis, yang dipimpin oleh perempuan, bertujuan untuk mengakhiri penindasan politik, sosial, dan ekonomi perempuan. Banyak hal, termasuk prinsip demokrasi bahwa semua warga negara memiliki hak atas kesempatan yang sama untuk memajukan bangsa mereka, mempromosikan perlunya perempuan untuk secara aktif terlibat dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Kedua, sejauh mana setiap orang, tanpa memandang jenis kelamin, berpartisipasi dalam proses pembangunan mempengaruhi tingkat kepercayaan pada pemerintah. Ketiga, karena ada lebih banyak wanita daripada pria, saran dan pendapat mereka akan jauh lebih berharga jika diberi kesempatan terbesar. Keempat, pria dan wanita memiliki tuntutan, minat, dan pengalaman hidup yang berbeda. Dengan kata lain, hanya perempuan dan sebaliknya yang mengetahui apa yang dibutuhkan. Gerakan feminis tumbuh dan memunculkan teori feminisme, yang merupakan generalisasi dari banyak sistem gagasan tentang kehidupan sosial dan pengalaman perempuan. Dalam budaya patriarki, kepentingan laki-laki mendahului kepentingan perempuan dalam semua keputusan. Feminisme adalah gerakan yang berjuang melawan penindasan perempuan.

Feminisme mengakui bahwa laki-laki, khususnya kaum proletar, menderita akibat dominasi, eksploitasi, dan penindasan masyarakat yang tidak adil, akibatnya, perjuangan untuk emansipasi perempuan bukan semata-mata pertempuran antara pria dan wanita. Dalam perjuangan mereka untuk mengubah struktur dan proses yang tidak adil, gerakan feminis berusaha untuk menciptakan yang adil bagi pria dan wanita. Jadi, pada intinya feminisme adalah gerakan perubahan sosial yang tidak selalu mengutamakan isu-isu yang secara khusus mempengaruhi perempuan. Oleh karena itu, strategi jangka panjang perjuangan gerakan feminis tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan

perempuan pada tingkat praktis atau hanya untuk memberantas dominasi gender dalam segala bentuknya termasuk kekerasan, penjinakan, marginalisasi, penaklukan, keterikatan pada stereotip, dan eksploitasi, tetapi juga untuk mendorong perubahan sosial ke arah masyarakat yang baru dan dapat diterima secara radikal.

Dalam hal kesetaraan gender, wacana feminis dapat dibagi menjadi dua kategori utama. Kelompok feminis pertama menegaskan bahwa gender adalah ciptaan sosial dan bahwa peran serta perilaku gender tidak selalu mengikuti perbedaan jenis kelamin di tingkat sosial. Kedua kelompok membawa konsep kesetaraan gender satu sama lain bertentangan satu sama lain. Akan sulit untuk menghentikan kondisi ketimpangan jika masih terjadi pembagian kerja antara pria dan wanita. Oleh karena itu, gagasan bahwa pria harus menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga dan bahwa wanita lebih cocok untuk tugas-tugas rumah tangga harus dihilangkan dari kehidupan sosial. Beberapa feminis berpendapat bahwa bentuk pekerjaan gender tertentu akan selalu ada karena kesenjangan gender akan selalu mempengaruhi bagaimana konsep gender dikonseptualisasikan dalam masyarakat.

Karena landasan teoritis dan ideologis yang berbeda, hal ini mempengaruhi tindakan tingkat sosial yang tidak disetujui oleh kedua kelompok feminis. Di antara kedua feminisme ini, masih ada pencemaran nama baik dan kritik. Sebagai ilustrasi, kelompok pertama mendefinisikan kesetaraan sebagai tidak adanya diskriminasi berdasarkan gender. Namun, anggota kelompok feminis kedua secara konsisten membantah hal ini. Apakah dapat diterima untuk memperlakukan semua orang secara setara, apa pun jenis kelaminnya? Perlakukan pekerja dengan adil, misalnya, jika perlu bagi pria dan wanita untuk dapat bekerja shift malam. Atau apakah karyawan wanita diberi perlakuan istimewa karena kondisi biologis mereka? Namun, sudut pandang kelompok kedua tentang masalah terakhir sering menyimpang dari pandangan kaum Feminis di kelompok pertama. Kubu pertama membuat kasus bahwa ada perbedaan biologis yang memiliki konsekuensi sosial dan bahwa penguasa, yang sering diwakili oleh tokoh laki-laki, akan memanfaatkan perbedaan ini sebagai alasan untuk mendiskriminasi perempuan.

Perkembangan ambivalensi merupakan isu paling signifikan yang terjadi dalam wacana feminis. Topik kesenjangan gender dan bagaimana mereka harus ditangani dalam sistem sosial dan hukum adalah salah satu topik yang dibahas. Sebagai hasil dari diskusi ini, bahkan gerakan feminis telah menghadapi banyak perlawanan. Brigitte Berger dan suaminya mengklaim bahwa feminisme sering dituduh anti-masa depan, mendukung aborsi, membuat wanita egois, dan membuat mereka apatis terhadap kesejahteraan anak-anak mereka, dan hal-hal lain. Orang-orang yang tidak setuju dengan gerakan feminisme yang saat ini berakar di negara-negara Barat adalah mereka yang merasa bahwa perempuan menderita akibat menerima perlakuan yang sama dengan laki-laki. Terlepas dari perbedaan mereka, semua feminis setuju bahwa kesetaraan, rasa hormat, dan hak untuk mengendalikan tubuh dan cara hidup seseorang baik di dalam maupun di luar keluarga. Masalahnya adalah bahwa feminis bukanlah gerakan yang seragam dengan kualitas yang berbeda. Kaum Feminis memahami bahwa hanya perempuan yang memiliki kemampuan untuk mengonseptualisasikan penghalang dasar yang mencegah perempuan untuk dapat beroperasi secara setara dengan laki-laki. Feminisme sebagai gerakan berusaha untuk mencapai hal-hal berikut:

- (1) Mencari strategi untuk mempromosikan kesetaraan gender dalam konteks kemitraan yang mencakup semua dengan orang lain untuk mengatur ulang nilai-nilai global.
- (2) Menolak setiap perbedaan yang dibuat antara individu berdasarkan perbedaan jenis kelamin.
- (3) Menghilangkan Fasilitas atau keterbatasan yang berdasarkan jenis gender.
- (4) Berusaha untuk menetapkan hukum dan tata cara yang mengakui pria dan wanita sebagai manusia sepenuhnya.

Konteks politik terlalu integral dengan feminisme untuk dipisahkan darinya. Mengingat bahwa feminisme selalu mempertanyakan cara laki-laki dan perempuan berinteraksi dalam hal kekuasaan, feminisme didorong secara politis. Ternyata terlepas dari banyaknya aliran pemikiran feminis, ada kesamaan pemikiran di kalangan feminis. Tidak ada yang mempertanyakan

dominasi dan subordinasi pria dan wanita. Pria dan wanita harus dilihat dalam pengertian ini sebagai konstruksi budaya yang lebih dikenal luas sebagai "gender," daripada sebagai ide biologis yang terkait dengan seks. Fenomena bias gender yang ada dalam budaya kita adalah kekuatan pendorong utama di belakang dan stimulan untuk kebangkitan feminisme di masyarakat saat ini. Feminis berkembang menjadi ideologi dan taktik yang berusaha mengubah sistem yang ada karena dianggap tidak adil bagi perempuan. Tujuan dari perspektif feminis adalah untuk mengubah cara kita memandang dunia dan banyak aspek kehidupan. Dalam ranah sains, feminisme telah menantang gagasan objektivitas yang sangat dihormati, yang merupakan salah satu fondasi sains. Feminisme menganggap penggabungan perspektif dan pengalaman perempuan sebagai salah satu landasan untuk mengembangkan standar kebenaran yang lebih baik. Selain itu, mereka berpendapat bahwa karena dipengaruhi oleh pengalaman dan sudut pandang manusia, gagasan objektivitas yang diterima secara luas pada dasarnya berbeda dari substansi kebenaran.

Namun, siapa yang tidak peduli dengan feminisme? Gagasan bahwa sosialisme memerlukan perubahan mendasar dalam dinamika kekuasaan antara pria dan wanita sangat penting bagi mayoritas perempuan dalam gerakan Sosialis. Namun, karena biasanya ada lebih banyak pria daripada wanita yang berpartisipasi dalam lingkaran, laki-laki cenderung mendominasi lingkaran sosialis. Tuntutan perempuan ditekan karena dominasi struktur kelas dan fakta bahwa, sementara masalah yang mempengaruhi karyawan laki-laki juga mempengaruhi perempuan yang berfungsi serupa, ini bukan berlaku untuk masalah khusus penindasan berbasis gender terhadap perempuan. Kadang-kadang diakui bahwa pembangunan sosial dan ekonomi perempuan bertentangan dengan kepentingan dan kenyamanan materi laki-laki. Pembagian pekerjaan di rumah dan di tempat kerja, serta transformasi setiap struktur laki-laki, semuanya diperlukan untuk kesetaraan perempuan

### 2.5.1 Bentuk-bentuk ketidakadilan gender akibat diskriminasi gender

Ketidakadilan gender mengakibatkan diskriminasi. Nugroho (2011:30) mengemukakan bentuk-bentuk ketidakadilan gender berikut:

1. Marginalisasi (peminggiran) proses yang berkontribusi terhadap meluasnya kemiskinan masyarakat dan kondisi yang mempengaruhi laki-laki dan perempuan sebagai akibat dari berbagai peristiwa. Misalnya, lebih banyak laki-laki daripada perempuan diberi kesempatan untuk memegang posisi kepemimpinan di TNI (umum), dan lebih banyak perempuan daripada laki-laki bekerja sebagai guru TK, sekretaris, atau perawat.
2. Subordinasi (penomorduaan) menyatakan bahwa peran dan posisi perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Karena wanita dianggap emosional atau tidak logis dan tidak dapat memegang posisi kepemimpinan, beberapa pandangan menempatkan mereka pada posisi bawahan. Status perempuan dalam masyarakat, ekonomi, dan politik kurang menguntungkan sebagai akibat dari subordinasi ini. Dibandingkan dengan pekerjaan untuk laki-laki, seperti direktur, profesor, dokter, dan tentara, banyak pekerjaan yang dipertimbangkan untuk perempuan, seperti guru taman kanak-kanak, sekretaris, atau perawat, dinilai lebih rendah. Hal ini mempengaruhi ketimpangan gaji antara laki-laki dan perempuan
3. Stereotip *negative* adalah meremehkan kelompok atau gender tertentu, yang dapat menyebabkan ketidaksetaraan gender. Stereotip ini bisa mengambil berbagai bentuk, salah satunya dipengaruhi oleh persepsi gender. Ada banyak stereotip dalam masyarakat yang biasanya dikaitkan dengan perempuan dan yang membuat hidup sulit, membatasi, miskin, dan berbahaya bagi perempuan. Misalnya, perempuan secara eksklusif melakukan pekerjaan yang terkait dengan tugas rumah tangga atau rumah tangga sebagai bagian dari peran dan tanggung jawab mereka.
4. Kekerasan adalah tindak pidana yang menargetkan keutuhan jasmani dan batin korban dan dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu, terutama perempuan karena perbedaan jenis kelamin. Dari kejahatan kekerasan yang nyata seperti pemukulan dan pemerkosaan hingga kejahatan terselubung seperti pelecehan dan dorongan

ketergantungan. Baik tindakan kekerasan dalam rumah tangga secara fisik maupun non-fisik oleh seorang suami terhadap pasangannya adalah contohnya.

5. Beban ganda adalah peluang perempuan untuk bekerja di luar rumah tidak memotong kerjanya sebagai pekerja domestik. Misalnya, ketika ayah dan anak selesai makan, mereka akan bangun dari meja tanpa merasa berkewajiban untuk mengambil piring bekas yang kotor. Jika yang mencuci piring kotor istri, meski bekerja untuk menghidupi keluarga, istri tetap menjalankan tanggung jawabnya dengan menjalankan tugas pelayanan.

### **2.5.2 Dampak Diskriminasi Gender**

Diskriminasi dapat memiliki sejumlah efek negatif, termasuk kekhawatiran dengan pendidikan dan kesehatan. Menurut Rahman (2019) diskriminasi juga mempengaruhi pendidikan. Ketika ada kesulitan keuangan dalam keluarga, budaya masyarakat biasanya mendahulukan pria untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi daripada wanita. Budaya patriarki yang menekankan laki-laki menghambat kemajuan pendidikan perempuan. Karena itu, banyak wanita yang putus sekolah. Pengakuan hak-hak perempuan dalam pendidikan adalah penting agar bisa menjaga hak asasi manusia, oleh karena itu harus terus diperjuangkan. Hal ini sebanding dengan penaklukan manusia jangka panjang untuk mengabaikan hak-hak ini. Upaya harus dilakukan untuk menyebarkan kesadaran dan mengatur berbagai organisasi atau kelompok perempuan dalam waktu dekat. Dampak diskriminasi pendidikan bagi perempuan yaitu dibatasinya perempuan dalam mengejar pendidikan. Karena perempuan pada akhirnya akan menangani tugas-tugas rumah tangga, tidak ada keyakinan bahwa mereka membutuhkan pendidikan sekolah yang tinggi. Hal ini menyusahakan bagi wanita. sebab perempuan mampu setara dengan laki-laki dalam hal pendidikan.

Ketika seseorang mengalami diskriminasi, kesehatannya akan lebih buruk dan mengalami depresi. Depresi adalah akibat dari diskriminasi gender. Perasaan putus asa, kurangnya minat atau kenikmatan, energi rendah, rasa bersalah atau harga diri rendah, susah tidur atau selera makan menurun, kecapean, dan kesulitan berkonsentrasi adalah beberapa gejala umum depresi, penyakit

mental. Penyakit ini berpotensi memburuk dari waktu ke waktu dan menjadi berulang, secara signifikan membatasi kapasitas seseorang untuk menangani kewajiban sehari-hari. Bunuh diri bisa diakibatkan oleh depresi dalam bentuknya yang paling ekstrem (WHO, 2012). Mengenai Edisi Kelima Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental (DSM-V) menyatakan bahwa seseorang dianggap mengalami depresi jika, setidaknya selama dua minggu, mereka mengalami lima atau lebih dari sembilan kriteria berikut: (1) setiap waktu perasaan depresi, (2) berkurangnya minat dan kenikmatan terhadap hampir semua aktivitas (3) perubahan besar dalam berat badan atau selera makan (4) Gangguan tidur seperti hipersomnia atau insomnia (5) perubahan kegiatan (6) kecapean dan kehabisan energy (7) penampilan; dan (9) memiliki pikiran untuk bunuh diri yang sering tanpa rencana yang tepat, sering berpikir tentang bunuh diri (bukan hanya takut mati), atau memiliki rencana khusus untuk bunuh diri. Banyak faktor, termasuk faktor genetik, biokimia, lingkungan, dan psikologis, berkontribusi terhadap depresi. Depresi melankolis, gangguan bipolar, dan depresi pascamelahirkan semuanya telah dikaitkan dengan kadar si toksin yang lebih tinggi dalam hubungannya dengan penurunan sensitivitas kortisol, menurut penelitian, meskipun penelitian lain telah menemukan bahwa depresi tidak semata-mata disebabkan oleh bahan kimia tertentu di otak, baik terlalu banyak atau terlalu sedikit. (Brogan 2014). Kecenderungan genetik seseorang, pengalaman hidup yang penuh tekanan, obat-obatan, indikasi medis, dan gangguan aktivitas otak yang terkait dengan pengaturan suasana hati hanyalah beberapa dari banyak penyebab potensial depresi. Depresi diduga disebabkan oleh interaksi beberapa elemen (Harvard Health Publication, 2009). Karena kurangnya terapi diskriminasi yang efektif, depresi memiliki efek destabilisasi psikologis dan mental pada wanita. Kematian bisa diakibatkan oleh depresi saja. Ini sangat berbahaya bagi wanita.